

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nixom dan Cozens (1959) mengemukakan "Pendidikan jasmani adalah pase dari proses pendidikan keseluruhan yang berhubungan dengan aktivitas berat yang mencakup sistem, otot serta hasil belajar dari partisipasi dalam aktivitas tersebut. Volter dan Eslinger (Bucher 1964) mengemukakan "Pendidikan jasmani adalah phase pendidikan melalui aktivitas fisik. UNESCO yang tertera dalam *International Charte of Physical Education* (1974) mengemukakan: Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Ateng (1983) mengemukakan: Pendidikan jasmani merupakan bagian integrasi dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional.

Websters New Collegiate Dictionary (1980) menyatakan bahwa pendidikan jasmani (*physical Education*) adalah pengajaran yang memberikan perhatian pada pengembangan fisik dari mulai latihan kalistenik, latihan untuk kesehatan, senam serta performan dan olahraga pertandingan. Ensiklopedia Indonesia menyebutkan bahwa pendidikan jasmani adalah olahraga yang dilakukan di sekolah-sekolah, terdiri dari latihan-latihan tanpa alat dan dengan alat, dilakukan di dalam ruangan dan di lapangan terbuka. Demikian pula menurut Menpora, pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak (Menpora 1984). (Olahraga, 1950)

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornament yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi pendidikan jasmani adalah bagian penting dari Pendidikan. (Usman, 2019)

Istilah lain yang sering dipakai dalam studi pendidikan jasmani meliputi Pendidikan gerak (*movement education*), Ilmu Gerak (*kinesiologi*), pendidikan olahraga (*sport education*), ilmu-ilmu fisik terapan (*applied physical science*), pendidikan motorik (*motor education*), serta pendidikan jasmani dan olahraga (*physical education and sport*) (Bucher 1983), ilmu keolahragaan (*sport science*), (Haag, 1975). (Olahraga, 1950)

Proses pembelajaran pendidikan jasmani guru diharapkan mengajar berbagai keterampilan gerak dasar, teknik, dan model permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, kejujuran, kerjasama) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosi, dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pembelajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pembelajaran (Rahayu, 2013).

Materi pendidikan jasmani terdiri dari permainan bola kecil, permainan bola besar, atletik, senam, kegiatan air, dan pola hidup kesehatan. Setiap peserta didik harus memenuhi kualifikasi kompetensi materi dengan proses pengajaran yang disampaikan oleh guru Penjas. Materi-materi yang terdapat pada Penjas pada umumnya sama dalam tiap satuan pendidikan, namun yang membedakan adalah kajian-kajian dan pendalaman yang disesuaikan dengan tingkatan satuan pendidikan. (Pjok & Sekolah, 2019)

Istilah atletik yang kita kenal sekarang ini berasal dari beberapa sumber antara lain bersumber dari bahasa Yunani, yaitu “athlon” yang mempunyai pengertian berlomba atau bertanding. Misalnya ada istilah pentathlon atau decathlon.

Istilah lain yang menggunakan atletik adalah *athletics* (bahasa Inggris), *athletiek* (bahasa Belanda), *athletique* (bahasa Perancis) atau *athletik* (bahasa Jerman). Istilahnya mirip sama, namun artinya berbeda dengan arti atletik di Indonesia, yang berarti olahraga yang memperlombakan nomor-nomor: jalan, lari, lompat dan lempar. Istilah lain yang mempunyai arti sama dengan istilah atletik di Indonesia adalah “*Leichtatletik*” (Jerman), “*Athletismo*” (Spanyol), “Olahraga” (Malaysia), dan “*Track and Field*” (USA). (Nasional, n.d.)

Secara umum ruang lingkup pembelajaran atletik di sekolah-sekolah meliputi nomor-nomor: jalan, lari, lompat dan lempar. Pembagian kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nomor jalan meliputi: jalan 5 km, 10 km, 20 km dan 50 km
2. Nomor lari dibagi lagi kedalam:
 - a. Lari jarak pendek meliputi: 100 m, 200m, 400 m
 - b. Lari jarak menengah meliputi: 800 m dan 1500 m
 - c. Lari jarak jauh meliputi: 5000 m, 10.000 m, marathon
 - d. Lari estafet meliputi: 4 x 100 m, 4 x 400 m
 - e. Lari rintangan meliputi: lari gawang 100 m, 110 m, 400 m dan 3000 m halang rintang
3. Nomor lompat meliputi:
 - a. Lompat jauh gaya jongkok, melayang dan gaya berjalan di udara.
 - b. Lompat tinggi gaya guling perut, guling sisi dan flop.
 - c. Lompat jangkit
 - d. Lompat tinggi galah
4. Nomor lempar terdiri dari:
 - a. Tolak peluru gaya menyamping, belakang dan memutar.
 - b. Lempar cakram
 - c. Lempar lembing dan
 - d. Lontar martil. (Nasional, n.d.)

Dalam pembelajaran semua kegiatan tidak selamanya berjalan dengan mulus ada hal-hal yang harus di tempuh salah satunya menurut Andang Suherman (2000:1), Modifikasi adalah salah satu usaha yang harus dilakukan oleh setiap guru agar pembelajaran mencerminkan DAP yang di dalamnya memperhatikan ukuran tubuh siswa harus sesuai menjadi prinsip utama dalam memodifikasi pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Inti dari modifikasi adalah mengembangkan materi pembelajaran dengan cara meruntukannya dalam bentuk aktivitas belajar potensial yang dapat memperlancar siswa dalam belajarnya. (Mencapai et al., 2016)

Modifikasi peralatan olahraga merupakan penemuan produk pada pembelajaran yang memiliki persamaan dengan standar pelaksanaan pembelajaran. Bentuk komposisi tubuh masih dapat digunakan sebagai alat melatih keterampilan dan penemuan bakat cabang olahraga. Prioritas dalam pembelajaran khususnya olahraga dasar dalam pendidikan jasmani adalah pengenalan cabang olahraga dasar dan membentuk teknik-teknik yang sesuai dengan aspek yang terkandung di dalam olahraga dasar sehingga memberikan pengaruh pada kegiatan yang berdampak pada keberlanjutan dalam melakukan latihan dan pembelajaran olahraga. (Usman, 2019)

Dalam buku modul menurut Yanto (2003:7) disampaikan bahwa Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik atau pembelajar yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan dan, dievaluasi secara sistematis agar subyek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Hujair AH.

Sanaky (2009:3) mengatakan: Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Dalam kegiatan komunikasi diperlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampai pesan atau guru dan penerima pesan atau siswa. dalam hal ini Agus Suryobroto (2001:1) bahwa pembelajaran pendidikan jasmani akan berjalan dengan sukses dan lancar akan sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung dan penelitian.

Guru merupakan faktor yang penting untuk terselenggaranya proses belajar mengajar di sekolah, karena guru adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi hasil pendidikan, karena dengan adanya guru yang kreatif dan inovatif dalam hal merencanakan dan melaksanakan pembelajaran maka akan mampu menggali kreatifitas siswa dalam bergerak sehingga membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Lompat tinggi adalah suatu bentuk gerakan melompat keatas dengan mengangkat kaki kedepan atas dalam upaya membawa titik berat badan setinggi dan secepat mungkin jatuh (mendarat). Lompat tinggi dilakukan dengan tolakan pada salah satu kaki untuk mencapai ketinggian tertentu. (Muhajir, 2006 : 131). Sesuai dengan nama lompatannya, lompat tinggi bertujuan untuk melewati mistar yang setinggi-tingginya. Untuk memperoleh lompatan yang lebih tinggi ini banyak dipengaruhi oleh kekuatan dan kecepatan tungkai tolak, posisi tubuh ketika melewati mistar, dan kemampuan melakukan lari awalan yang menunjang terhadap tolakan yang efektif. (Utara, 2021)

Dalam pertandingan, mistar akan di naikkan setelah peserta berhasil melewati ketinggian mistar. Peserta mestilah melonjak dengan sebelah kaki peserta boleh mulai melompat di mana – mana ketinggian permulaan yang di sukainya sesuatu lompatan akan di kira batal jika peserta menyentuh palang dan tidak melompat.

Menjatuhkan palang semasa membuat lompatan atau menyentuh kawasan mendarat apabila tidak berjaya melompat peserta yang gagal melompat melintasi palang sebanyak tiga kali berturut-turut (tanpa di ambil kira di aras mana kegagalan itu berlaku) akan keluar dari pertandingan seseorang peserta berhak meneruskan lompatan (walaupun semua peserta lain gagal) sehingga dia tidak dapat meneruskannya lagi mengikut peraturan ketinggian lompatan di ukur secara menegak dari aras tanah hingga bahagian tengah di sebelah atas padang.

Setiap peserta akan di beri peluang sebanyak tiga kali untuk melakukan lompatan. Jika peserta tidak berhasil melewati mistar sebanyak tiga kali berturut-turut, dia dinyatakan gagal. Untuk menentukan kemenangan, para peserta harus berusaha melompat setinggi mungkin yang dapat dilakukan. Pemenang di tentukan dengan lompatan tertinggi yang di lewati. (Zikrur Rahmat, 2015)

Rahmat, 2021

PENGEMBANGAN PERALATAN MODIFIKASI ATLETIK PADA PEMBELAJARAN LOMPAT TINGGI DI SMAN 2 PANDEGLANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam hal ini maka ditemukan beberapa masalah terkait pembelajaran lompat tinggi di SMAN2 Pandeglang, dimana SMAN 2 Pandeglang tidak memiliki tiang, mistar dan matras yang standar atau alat yang memadai tetapi dengan demikian proses pembelajaran pendidikan jasmani tetap dilaksanakan meskipun dengan keterbatasan alat pembelajaran yang kurang memadai, untuk itu diharapkan dengan adanya modifikasi alat pada pembelajaran lompat tinggi ini diharapkan seorang guru dapat menciptakan strategi pembelajaran khususnya di pembelajaran pendidikan jasmani dalam materi lompat tinggi berjalan dengan lancar dan membantu proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Disisi lain bukan hanya mengenai keterbatasan alat tetapi bagaimana penyesuaian dengan siswa yang sulit melakukan gerakan lompat tinggi entah itu karena trauma dengan ketinggian ataupun tidak adanya keberanian melewati mistar dan jatuh ke matras, tingkat keamanan yang beresiko bisa membuat siswa cedera karena pada saat melakukan tolakan maupun mendarat dengan alat yang standar, maka siswa bisa berbenturan dengan mistar yang keras dan itu beresiko membuat siswa cedera.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui selain dari komponen fisik juga mengenai pengembangan peralatan modifikasi atletik di SMAN 2 Pandeglang pada pembelajaran lompat tinggi. Berdasarkan dari studi uraian latar belakang diatas yang telah dipaparkan maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN PERALATAN MODIFIKASI ATLETIK PADA PEMBELAJARAN LOMPAT TINGGI DI SMAN 2 PANDEGLANG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan masalah dalam pernyataan penelitian yaitu, Bagaimana pengembangan peralatan modifikasi atletik pada pembelajaran lompat tinggi di SMAN 2 Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan peralatan modifikasi atletik pada pembelajaran lompat tinggi di SMAN 2 Pandeglang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menjadi bahan masukan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran disekolah, memberikan peningkatan ilmu pengetahuan, memberikan peningkatan mutu pendidikan dalam aspek pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai wahana untuk menerapkan ilmu yang selama ini telah diperoleh di bangku perkuliahan khususnya dalam hal pengembangan pembelajaran cabang atletik lompat tinggi.
- b. Bagi guru dapat dijadikan acuan oleh para guru pendidikan jasmani dalam meningkatkan pembelajaran disekolah.
- c. Bagi sekolah/Lembaga fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan strategi, metode, pendekatan dan teknik pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Bagi siswa untuk memberikan minat belajar pendidikan jasmani yang menyenangkan, dan mengurangi resiko cedera pada siswa.